



**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)
Dhani Driantoro
- 19** Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,
Ola Rongan Wilhemus
- 31** Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik
Andika dan Agustinus Supriyadi
- 71** Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN MENTAL TNI-POLRI KATOLIK

Andika dan Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Church is sent to continue its mission as to present Jesus Christ throughout its pastoral engineering, By its pastoral engineering, the catholic Church always tries its best to guide all faithful people including those members of the catholic of the Indonesian national army-police. Such pastoral activity should be understood by the catholic of the Indonesian national army-police.

Based on the background of study, the study aims to discover how far the members of the catholic of the Indonesian national army-police have understood pastoral engineering of the Church as to improve their mentality and character. To achieve the goal of study, the researcher applied a qualitative method of study. The respondents of study were the catholic of the Indonesian national army-police who live in Mater Dei Parish, Madiun.

As a conclusion, the results of study indicated that in general the catholic of the Indonesian national army-police have not understood well the meaning of pastoral engineering. However, they have participated in any pastoral engineering conducted by Church. The result of the study also indicated that Church has tried its best to develop the catholic of the Indonesian national army-police mentality. Only a small part of respondents said that Church's concern to improve their spirituality and mentality was still lack. Researcher then suggested catholic spiritual army-police officers have a responsibility to improve a mental and spiritual quality of the catholic of the Indonesian national army-police.

Such quality could be obtained by arranging a better program of pastoral engineering for the catholic of the Indonesian national army-police.

1. Pendahuluan

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang berhimpun dalam nama Yesus Kristus. Kristus menjadi pusat dalam komunikasi di dalam persekutuan umat beriman, entah itu melalui kata-kata, karya perutusan, maupun pengajaran dalam Gereja. Gereja sebagai persekutuan umat Allah selalu berpokok pada ajaran Gereja yang berpusat dan bersumber dari Kristus Yesus (KWI, 1996: 444), oleh karena itu semua umat beriman baik hierarki, biarawan-biarawati, maupun kaum beriman awam lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi, dan karismanya masing-masing untuk ikut mengembangkan Gereja.

Misi utama Gereja adalah meneruskan misi kerajaan Allah yang telah dimulai dalam diri Yesus Kristus. Dengan pemahaman Gereja sebagai umat Allah ini, maka paham lama (yaitu di mana Gereja diidentikkan dengan kaum berjubah dan umat hanya menunggu komando) harus mulai ditinggalkan. Perkembangan Gereja tidak hanya bisa dipandang sebagai tugas dan monopoli kaum berjubah, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab semua umat katolik, termasuk kaum awam (LG.33).

Tugas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam hidup gereja telah diterima pada saat menerima baptisan. Baptis telah menjadikan umat menjadi satu dalam Kristus dengan dianugerahi Tritugas imamat Kristus. Krisma kemudian meresmikan perutusan umat beriman untuk melaksanakan tugas tersebut. Jadi kaum beriman kristiani yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, yang terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat kenabian dan rajawi Kristus sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam gereja dan di dunia (LG 31).

Gereja sebagai umat Allah memiliki dimensi teritorial dan sekaligus kategorial. Reksa pastoral Gereja juga tidak hanya di dalam lingkup teritorial namun juga dilingkup kategorial, salah satunya di dalam lingkup TNI-Polri. Kapten CAJ Christina Erni Minarsih (dalam Majalah Hidup Katolik edisi Mei 2007: 10) mengatakan

bahwa para prajurit atau anggota militer juga memerlukan karya pastoral Gereja terutama demi berkembang iman dan mental mereka. Pastoral itu sangat membantu terutama di saat anggota TNI-Polri menjalankan tugas yang jauh dari keluarga serta anak dan istri mereka.

TNI-Polri tidak bisa terlepas dari sebuah paroki, hanya saja yang membedakan dengan umat biasa adalah tempat tinggal di mana mereka berada. Pada dasarnya TNI-Polri berasal dari lingkungan-lingkungan tertentu dalam sebuah paroki (Gitowiratmo, 2003: 67), oleh karena itu paroki merupakan tempat para anggota TNI-Polri menyucikan diri dan menyucikan dunia. TNI-Polri Katolik juga diharapkan bisa menghayati prinsip-prinsip hidup seorang beriman yang meneladani semangat Kristus dalam berkorban bagi sesama manusia (Suharyo, 2011: 10).

Kehadiran Gereja di tengah karya mereka sebagai anggota militer sangatlah penting bagi pembinaan iman mereka sebagai TNI-Polri. Anggota TNI-Polri Katolik juga harus mendapatkan perhatian secara khusus dari Gereja, terutama perhatian akan pembinaan rohaninya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengambil judul “REKSA PASTORAL GEREJA TERHADAP PEMBINAAN MENTAL TNI-POLRI KATOLIK”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2006:9) berpendapat bahwa metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) atau langsung di lapangan dan bersifat apa adanya. Penelitian ini tidak dimanipulasi oleh peneliti itu sendiri, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek penelitian, berada di obyek penelitian, dan setelah keluar dari obyek penelitian, relatif tidak berubah (Moleong, 2005: 5 dan Sutrisno, 1991: 4).

2. Reksa Pastoral Gereja terhadap Pembinaan Mental TNI-POLRI Katolik

2.1 Reksa Pastoral Gereja

Kata “Gereja” secara etimologis berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” yang artinya himpunan orang yang beribadat atau himpunan umat yang menjawab panggilan Yahwe. Kata “Gereja” dalam bahasa Yunani adalah “Ekklesia” yang artinya “sidang, perkumpulan, perhimpunan, atau paguyuban”. Gereja dengan demikian adalah kumpulan atau himpunan umat yang percaya kepada Yesus Kristus (Banawiratma. 1985: 88-95).

Umat Allah di dunia dipanggil untuk menjadi sakramen, yakni menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dengan seluruh umat manusia. Persekutuan itu, walaupun mempunyai bentuk kelihatan sebagai sebuah perserikatan lembagawi, tetapi terbentuk dan ditentukan karena iman akan Allah dalam Kristus yang ditandai dengan pembaptisan. Gereja dengan demikian sering disebut sebagai persekutuan umat yang beriman akan Kristus (Gitowiratmo, 2003: 16). Gereja ada di dalam perjalanan (atau sering disebut dengan jemaat Allah yang berziarah). Perjalanan Gereja di dunia berisi perjalanan hidup manusia menuju pada kesatuan (persekutuan) dengan Allah Bapa di surga (Cahyadi, 2009: 7).

Reksa pastoral Gereja merupakan pengembalaan umat dengan berdasarkan pada kebutuhan dan kondisi setempat. Gereja bertanggung jawab atas keselamatan umat manusia (Supriyadi, 2013: 86). Secara harafiah, kata “pastoral” berasal dari adalah kata sifat “*pastor*” (Bahasa Latin), dan “*shepherd*” (Bahasa Inggris), yang berarti “gembala”. Pastoral dengan demikian berarti sifat-sifat dari segala hal sejauh berkaitan dengan pastor atau tugas keembalaan. Karya keembalaan identik dengan misi Kristus yakni menyelamatkan manusia. Gereja meneruskan misinya itu. Gereja dalam Kristus merupakan sarana dan alat keselamatan manusia yang efektif, radikal, dan total. Tugas keembalaan harus ditempatkan dalam perspektif pelayanan keselamatan manusia. Keselamatan terealisasi lewat persekutuan mesra antara Allah dengan manusia dan antarmanusia (Hooijdonk, 1980: 8).

Tujuan reksa pastoral Gereja adalah mengajak dan mendorong seluruh umat beriman untuk ambil bagian terhadap karya seorang pastor sebagai gembala, dan mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab bersama atas roda kehidupan umat setempat sebagaimana telah dikatakan dalam Dokumen Konsili Vatikan II (Supriyadi: 2013, 75). Pastoral teritorial adalah pengembalaan umat berdasarkan batas-batas wilayah (paroki, wilayah, lingkungan). Reksa pastoral teritorial dibuat agar umat dalam lingkup paroki makin terjamin dalam pelayanan sakramen, persekutuan, pewartaan, dan pengabdian sosialnya. Pastoral kategorial adalah pengembalaan umat yang menanggapi kebutuhan khas dan nyata dari kelompok-kelompok dan golongan-golongan umat tertentu (KWI, 2000: 85).

Reksa pastoral Gereja sangat penting bagi perkembangan

iman umat. Umat harus terlibat secara aktif dan konkrit dan kehidupan nyata. Kekonkritannya terlihat dari partisipasi umat dalam mengambil bagian dalam pelayanan Gereja, maka dari itu, keterlibatan umat dalam rekasa pastoral dalam Gereja sangatlah diperlukan (Supriyadi, 2013: 86).

2.2 Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik

Pembinaan mental merupakan salah satu bantuan yang berupa pertolongan, nasihat, atau pelayanan yang diberikan Gereja kepada anggota militer TNI-Polri dalam usaha membantu penyelesaian masalah tertentu. Pembinaan mental akan menciptakan anggota yang bisa bertanggung jawab (Markas Besar TNI, 1997: 10). Pembinaan ini berisi pendampingan untuk mempertinggi moral dan budi pekerti dengan memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Pembinaan mental berhubungan erat dengan hidup beriman dari anggota TNI-Polri (Menteri Pertahanan Keamanan. 1976: 12).

Visi dan misi pembinaan mental TNI-Polri Katolik selalu terarah pada visi dan misi Gereja. Pola dasar pembinaan mental TNI-Polri pada umumnya adalah untuk menjadikan semua anggota supaya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode-metode yang digunakan dalam pembinaan Mental TNI-Polri antara lain adalah metode ceramah, konseling, dan pengajaran. Metode ceramah yang dititikberatkan pada penyampaian informasi, keterangan, penjelasan atau uraian tentang sesuatu materi atau masalah yang disampaikan secara formal dan lisan. Metode konseling lebih berupa pertemuan antarpribadi. Metode pengajaran dilakukan baik itu di dalam pendidikan formal maupun non formal (Markas Besar TNI, 1992: 29).

Pembinaan Mental TNI Polri menyentuh beberapa bidang, yaitu: penyuluhan, peribadatan, pelayanan, pendidikan, dan bidang rawatan rohani. Pembinaan mental diharapkan menjadi sarana pembentuk anggota TNI yang tangguh, mampu dan mantap dalam setiap menjalankan tugas, baik itu di dalam satuan (*home base*) maupun tugas-tugas operasi dalam menjaga kedaulatan NKRI. Pembinaan mental Katolik juga bertujuan supaya para anggota yang beragama Katolik memiliki iman dan kesadaran sebagai anggota Gereja.

3. Reksa Pastoral Gereja dalam Membina Mental TNI-POLRI Katolik

Gereja memberikan pelayanan khusus kepada umatNya agar umat semakin beriman kepada Kristus. Tindakan pelayanan yang secara khusus dijalankan dalam kelompok kategorial kepada TNI-Polri adalah berupa ajaran atau katekese dan kegiatan liturgi lainnya. Tindakan Gereja tersebut menjadi pelayanan Gereja yang ingin menyapa serta memperhatikan umatNya yang bertugas sebagai TNI-Polri. Gereja ingin memahami dengan segala kebutuhan mereka sebagai anggota umat Allah yang bekerja sebagai TNI-Polri, sehingga mereka bisa merasa bahwa Gereja juga peduli terhadap perkembangan iman dan kehidupan dalam pekerjaan mereka (Cahyadi, 2004:129).

Reksa pastoral bertujuan agar anggota Gereja yang sebagai TNI-Polri dapat memiliki iman yang baik. Agama bukan sekedar kepercayaan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agama yang dipercayai bisa bertumbuh menjadi iman yang hidup dan nyata. Anggota militer TNI-Polri yang memiliki iman kepada Kristus diharapkan bisa mewujudkannya dalam hidup (Subdit Bintel Diswatpwers TNI AU, 1997: 6-8). Sebagai anggota militer, TNI-Polri juga melaksanakan amanat yang Tuhan berikan kepada mereka. Iman akan Kristus merupakan penguat dalam menjalankan tugas sebagai pembela Bangsa dan Negara.

Di zaman yang terus maju dan berkembang, reksa pastoral Gereja haruslah bisa menjadi suatu yang kontekstual. Pelayanan yang diberikan Gereja kepada umat tidak bisa hanya sebatas sebuah omong kosong yang tidak bisa dibuktikan dengan secara konkrit. Imam tidak dapat membatasi diri lagi pada pelayanan sakramen dan liturgi. Pastoral yang kontekstual mengandaikan bahwa Gereja benar-benar menunjukkan bentuk perhatiannya kepada anggota TNI-Polri. Gereja tidak hanya datang mengunjungi serta memberikan pelayanan misa dan memberikan kotbah, melainkan juga menyediakan ruang atau tempat bagi anggota TNI-Polri untuk bisa konsultasi secara pribadi. Gereja tidak hanya bisa "bicara", tetapi Gereja juga bisa memberikan solusi dan memberikan jawaban dari kebutuhan anggota dalam kesatuan. TNI-Polri dengan demikian tidak hanya terpaku pada tugas yang hanya patuh pada hukum jabatan dan melupakan iman, melainkan juga dapat semakin mendalami imannya

melalui tugas dan kewajibannya dengan lebih baik (Supriyadi, 2006: 27-28).

Bentuk dan upaya yang dilakukan Gereja dalam mengembangkan iman dan partisipasi TNI-Polri juga harus kontekstual seperti seperti katekese umat, pastoral kategorial, dan pastoral kontekstual. Bentuk pelayanan Gereja berupa kunjungan dan pengajaran (katekese) yang hadir dalam kelima bidang pastoral Gereja yakni, *liturgia, martyria, kerygma, koinonia, diakonia*. Melalui kelima bidang tersebut Gereja mendidik dan membina agar iman TNI-Polri hidup dan berkembang (Hendropuspito 1997: 58).

4. Hasil Penelitian tentang Reksa Pastoral Gereja dalam Membina Mental TNI-POLRI Katolik

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Paroki Mater Dei Madiun. Peneliti memilih di wilayah Paroki Mater Dei Madiun karena didasarkan pada beberapa alasan berikut, yaitu: pertama, dekatnya jarak dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Kedua, belum ada penelitian di tempat tersebut yang berkaitan dengan tema ini. Responden penelitian ini adalah anggota TNI-Polri yang beragama Katolik di Paroki Mater Dei Madiun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang responden, dengan perincian sebagai berikut: empat (4) responden dari anggota TNI-AU, (2) responden dari anggota TNI-AD, (4) responden dari anggota Polri. Responden bertempat tinggal di Paroki Mater Dei, dan masih aktif bertugas. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam atas pandangan anggota TNI-Polri terhadap reksa pastoral Gereja dalam membina mental mereka, khususnya dalam membina iman sebagai anggota Gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden memahami tentang reksa pastoral Gereja. Dari kesepuluh responden ada 3 (tiga) atau 30% responden yang mengatakan tidak paham tentang reksa pastoral Gereja. 1 (satu) atau 10% responden juga mengatakan tidak memahami dan benar-benar tidak paham tentang reksa pastoral Gereja dan hanya mengikuti kegiatan misa yang ada di gereja. Berbeda halnya dengan 7 (tujuh) atau 70% responden lainnya yang secara umum sudah memahami yang dimaksudkan dengan reksa pastoral Gereja. Mereka mengatakan bahwa reksa pastoral

Gereja adalah tindakan Gereja memelihara iman dan tindakan penggembalaan umat.

Terkait dengan bentuk-bentuk reksa pastoral Gereja, data penelitian menunjukkan bahwa semua responden yaitu 10 (sepuluh) atau 100% responden mengatakan bentuk-bentuk reksa pastoral Gereja adalah bentuk pastoral partisipatif. Jawaban dari responden mengandung tingkatan yang berbeda-beda. Dari kesepuluh, ada 5 (lima) atau 50% responden mengungkapkan bentuk reksa pastoral Gereja partisipatif dan pastoral teritorial, dimana responden aktif berpartisipasi dalam kegiatan doa-doa di lingkungan, pendalaman Kitab Suci, APP, doa Syukur, dan doa arwah, dan doa Rosario. Pernyataan dari kelima responden tersebut berbanding terbalik dengan dua responden lain yang mengatakan mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan BIAK, REKAT, dan OMK. 3 responden lainnya mengatakan bahwa ikut berpartisipasi tidak hanya dalam bentuk pastoral teritorial namun juga dalam pastoral kategorial, seperti dalam kegiatan doa-doa di lingkungan, rekoleksi dan kegiatan BIAK, REKAT, dan OMK.

Data penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh (100%) responden mengatakan kalau tujuan dari reksa pastoral Gereja adalah mengajak atau mendorong umat supaya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan dan penggembalaan Gereja. Kesepuluh responden tersebut memiliki tingkatan pernyataan yang berbeda-beda. Seperti ungkapan dari R.1, R.3, R.5, R.6, dan R.9 yang mengatakan ikut berpartisipasi ikut ambil bagian dalam karya pelayanan Gereja. Sedangkan R.4 dan R.7 secara jelas mengatakan kalau tujuan reksa pastoral Gereja adalah mendorong agar umat terlibat aktif ambil bagian dalam tugas pelayanan Gereja. R.2, R.8 dan R.10 lebih menekankan pada semangat pelayanan untuk saling melayani, untuk menghayati iman, dan untuk meningkatkan iman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) atau 50% responden yang mengungkapkan bahwa pembinaan mental TNI-Polri adalah sebuah usaha atau bentuk pelayanan Gereja supaya anggota TNI-Polri dapat membina iman, menghayati iman, menjadi orang yang bertanggung jawab, membantu dalam mengatasi segala persoalan, dan supaya anggota dapat melihat apa yang diperbuat wajar atau tidak. Kelima responden tersebut terdiri dari: R.2, R.4, R.6, R.7, dan R.8. Terkait dengan bentuk-bentuk pembinaan mental terhadap anggota TNI-Polri data penelitian menunjukkan bahwa

semua responden (100%) responden mengungkapkan bentuk pembinaan mental TNI-Polri adalah pembinaan mental rohani. Kesepuluh responden tersebut memiliki frekuensi pernyataan yang berbeda-beda. Dari kesepuluh responden, ada 3 (tiga) atau 30% responden mengatakan, pembinaan mental TNI-Polri terdiri dari dua bentuk, yaitu: pembinaan mental rohani dan pembinaan mental ideologi. 7 (tujuh) atau 70% responden mengatakan bahwa bentuk pembinaan mental bagi anggota TNI-Polri adalah bentuk pembinaan mental rohani.

Hasil penelitian menunjukkan dari 10 (sepuluh) terdapat 70% responden yang mengatakan bahwa mereka bersikap peduli terhadap pembinaan mental. Hal tersebut dilihat dari ungkapan yang mengatakan bahwa pembinaan mental sangat bagus, serta ada pula yang mengatakan merespon positif kegiatan pembinaan mental. 3 (tiga) atau 30% mengatakan bahwa mereka bersikap baik terhadap pembinaan mental TNI-Polri. Terkait sudah atau belumnya Gereja dalam memberikan perhatian terhadap anggota TNI-Polri, 100% responden mengungkapkan bahwa Gereja sudah memberikan perhatiannya terhadap TNI-Polri, meskipun masih kurang dan terbatas.

5. Penutup

Gereja merupakan kumpulan umat Allah yang berhimpun dalam nama Kristus. Gereja adalah umat Allah yang harus dikembangkan supaya umat bisa sampai pada keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Berkat permandian, semua anggota diharapkan untuk ikut berpartisipasi dan ambil bagian dalam karya pelayanan Gereja. Reksa pastoral Gereja mengajak umat Allah supaya bersama-sama mengemban tugas penggembalaan dari Kristus. Tantangan terbesar bagi Gereja adalah bagaimana cara Gereja supaya seluruh umat, khususnya anggota TNI-Polri Katolik mau dan mampu menyadari bahwa mereka adalah anggota Gereja yang harus ikut berpartisipasi dalam karya pelayanan Gereja.

Secara umum anggota TNI-Polri Katolik belum semua memahami yang dimaksud dengan reksa pastoral Gereja. Keterlibatan responden dalam karya pelayanan tersebut menunjukkan bahwa anggota TNI-Polri Katolik sudah menyadari

bahwa mereka adalah anggota umat Allah yang harus ikut berpartisipasi dalam karya pastoral.

Sebagian besar anggota TNI-Polri Katolik sudah cukup mengerti dan memahami bahwa kegiatan pembinaan mental TNI-Polri Katolik merupakan usaha atau pelayanan Gereja untuk memelihara dan meningkatkan iman serta memantapkan kondisi jiwa anggota TNI-Polri Katolik dengan cara menanamkan ajaran Gereja. Pembinaan mental anggota TNI-Polri katolik menjadikan mereka bertanggung jawab dan memiliki iman yang tinggi sebagai anggota Gereja. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa anggota TNI-Polri Katolik memberikan sikap yang baik terhadap pembinaan mental TNI-Polri. Sikap baik anggota terlihat dari keikutsertaan anggota dalam kedua bentuk pembinaan yakni pembinaan mental rohani dan pembinaan mental ideologi yang sama-sama membentuk mental anggota TNI-Polri yang sebagai anggota Gereja dan berjiwa Pancasila. Semua anggota TNI-Polri Katolik merasa bahwa Gereja sudah memberikan pembinaan terhadap anggota TNI-Polri.

Daftar Pustaka

- Bagiyowinadi, F.X. Didik. 2010. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor.
- Banawiratma. 1985. *Ekaristi dan Kerjasama Imam Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, T. Krispurwana. 2004. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Jakarta: Obor.
- _____. 2009. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang. 2004. *Gereja Persekutuan Paguyuban-paguyuban Pengharapan*.
- Direktorat Perawatan Personil TNI AU. 1994. *Pembinaan Mental TNIAU*. Jakarta: Sekbidwatpersau.
- Gitowiratmo. 2003. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D. 1997. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huber. 1980. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 2000. *Menuju Katekese Kontekstual*. Jakarta: Obor.

- _____. KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Markas Besar ABRI. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. Dirwatpersau.
- Markas Besar TNI. 1981. *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental.
- _____. 1992. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental*. Jakarta: Subdit Bintel Diwatpers TNI-AU.
- Menteri Pertahanan Keamanan. 1976. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subdit Bintel Diswatpers TNI AU. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*. Jakarta: Kasubditbintel.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Agustinus. 2013. *Reksa Pastoral Paroki dalam Gereja sebagai Sakramen*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Widya Sasana.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.